

ARKEOLOGI, PUBLIK, DAN MEDIA SOSIAL DI MALUKU

Archaeology, public, and Social Media in Maluku

Marlon Ririmasse

*Jl. Namalatu-Latuhalat, Ambon, Maluku 97118, Indonesia
marlon.ririmasse.kemdikbud.go.id*

Naskah diterima : 2 Februari 2018
Naskah diperiksa : 7 Februari 2018
Naskah disetujui : 8 April 2018

Abstract. *Social media has become a tool that links almost all aspects of human life, from the technology of information to the cultural segment where archaeology is part of it. For more than two decades, social media not only has become an informal place to encounter and exchange of ideas but also holds important role to share about archeological knowledge to the public in Maluku. This paper attempts to observe the correlation between archaeology and social media to support the effort of expanding the archaeological knowledge and cultural history in Maluku. The method used in this research is literature study. The results of the study indicates that social media has become one of the main agents in the publication of archaeological knowledge in Maluku and is very prospective for further development.*

Keywords: *Archaeology, public, social media, Maluku*

Abstrak. Media sosial telah menjadi wahana yang bertautan dengan hampir seluruh aspek kehidupan manusia saat ini mulai dari ranah teknologi informasi hingga segmen kebudayaan, termasuk di dalamnya disiplin arkeologi. Sudah lebih dari dua dekade media sosial tidak saja menjadi ruang informal perjumpaan dan pertukaran gagasan, tetapi telah menjelma menjadi motor efektif yang turut menggerakkan dinamika akademis disiplin arkeologi, termasuk menjadi agen bagi interaksi arkeologi dan masyarakat. Media sosial berperan sebagai salah satu ruang paling efektif dalam meluaskan pengetahuan arkeologi bagi publik juga masuk di Maluku. Makalah ini mencoba mengamati hubungan disiplin arkeologi dan media sosial bagi perluasan pengetahuan arkeologi dan sejarah budaya untuk masyarakat di Maluku. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka. Hasil studi menemukan bahwa media sosial telah menjadi salah satu agen utama dalam publikasi pengetahuan arkeologi di Maluku dan prospektif untuk terus dikembangkan ke depan.

Kata kunci: Arkeologi, publik, media sosial, Maluku

1. Pendahuluan

Awal tahun 2018 dunia museum Indonesia dikejutkan dengan berita terbakarnya Museum Bahari di Penjaringan, Jakarta Utara. Kejadian ini tidak hanya merusak gedung, tetapi juga memusnahkan sejumlah koleksi museum berupa miniatur perahu dan alat navigasi kuno. Kejadian ini telah menghilangkan himpunan objek orisinal bertema kelautan yang memiliki nilai historis penting.

Penyelidikan atas peristiwa ini telah dilakukan dan pembenahan kembali untuk proses perbaikan mulai dilaksanakan. Meskipun demikian, kejadian ini menjadi catatan penting tentang keamanan pengelolaan museum yang ada di Indonesia, termasuk tanggung jawab tata kelola ragam pusaka dengan nilai sejarah budaya utama bagi masyarakat.

Hal ini dipandang penting menimbang tingginya perhatian masyarakat atas kejadian di atas. Kondisi tersebut bisa diamati dari banyaknya media cetak dan televisi yang meliput dan memberitakan peristiwa terbakarnya Museum Bahari tersebut. Di sisi lain adalah ramainya masyarakat berbagi kabar di atas melalui media sosial bukan saja kelompok masyarakat dari kalangan profesi yang berkaitan dengan museum, arkeologi dan sejarah budaya, tetapi juga masyarakat umum yang memiliki perhatian untuk museum.

Menarik bahwa informasi paling awal tentang kejadian nahas ini juga pertama kali penulis terima melalui akun media sosial salah satu rekan di Jakarta. Di sana, pertanyaan, dugaan, jawaban, dan diskusi berkembang di antara sesama rekan yang umumnya berlatar belakang ilmu arkeologi dan studi budaya. Tak butuh waktu lama, insiden ini kemudian menjadi salah satu isu utama di media sosial hari itu.

Meskipun terdengar seperti sesuatu yang menjadi bagian dari banyaknya peristiwa dan berita hari itu, fenomena di atas menjadi cermin peran sentral media sosial dalam keseharian masyarakat saat ini. Media sosial telah menjadi

napas yang menggerakkan informasi dan pengetahuan sehari-hari masyarakat di segala lapisan tentang semua aspek kehidupan mulai dari kabar di akar rumput dalam lingkungan masyarakat sendiri tentang keluarga, tetangga dan teman, kabar hiburan seperti berita gosip pesohor, sampai berita kriminal hingga tema-tema besar seperti politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta informasi dan pengetahuan tentang arkeologi.

Kenyataannya demikian. Telah lebih dari dua dekade media sosial menjadi ruang bagi sesama insan dan institusi arkeologi untuk saling berinteraksi, sekaligus menjadi tempat bagi arkeologi untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Ranah media sosial yang luas, bahkan nyaris tak terbatas, memang merupakan ranah efektif dan efisien dalam berbagi informasi. Lepas dari perdebatan tentang cirinya yang seringkali dipandang terlalu terbuka dan sukar dikendalikan, media sosial telah menjadi ranah yang harus diakomodasi dan terbukti berperan besar langsung maupun tidak langsung dalam dinamika pengetahuan arkeologi. Di sini, gagasan dan pengetahuan arkeologi dan sejarah budaya dibagi, didiskusikan, dan diteruskan kepada orang lain. Bukan semata-mata gagasan dan pengetahuan informal, tetapi juga gagasan dan pengetahuan dengan kemasan akademis yang formal.

Saat ini, bukan hanya sesama individu dan kelompok yang bergiat dalam arkeologi yang aktif di media social, institusi formal seperti universitas, museum, lembaga riset, dan kategori lembaga formal lainnya pun aktif menggunakan media sosial sebagai wahana interaksi dengan publik dan dunia luas. Di sini, media sosial yang gagasan awalnya bersifat informal, telah menjelma menjadi agen informasi bagi pengetahuan arkeologi kepada publik. Melalui media sosial, pengetahuan arkeologi diteruskan kepada penerima lintas latar belakang nyaris tanpa batas, termasuk di Indonesia.

Kondisi yang sama juga ditemukan di

Maluku. Selama lebih dari satu dekade, media sosial telah menjadi salah satu wahana berbagi informasi arkeologi serta terus berkembang selama tahun-tahun terakhir. Melalui media sosial, pengetahuan arkeologi diteruskan kepada masyarakat serta menghimpun respons dan gagasan bagi kerja arkeologi di wilayah ini. Artikel ini mencoba mengamati hubungan arkeologi dan media sosial di Maluku, mulai dari tumbuh kembang keterkaitan dua ranah ini, kondisi saat ini, hingga arah pengembangannya ke depan.

Berpijak pada paparan di atas, permasalahan kajian penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hubungan arkeologi dan media sosial di Maluku?
2. Seperti apa arah pengembangannya ke depan?

Dengan adanya pertanyaan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah

1. Menemukan hubungan arkeologi dan media sosial di Maluku.
2. Mendiskusikan arah pengembangan media sosial bagi perluasan pengetahuan arkeologi di Maluku.

2. Metode

Sejalan dengan topik tulisan yang merupakan kajian konseptual, pendekatan yang digunakan untuk pengumpulan data adalah studi kepustakaan. Referensi yang dikumpulkan adalah himpunan sumber yang mengulas mengenai hubungan antara disiplin arkeologi dan media sosial, sejarah perkembangan media sosial, relasi media sosial dan masyarakat, serta sumber-sumber yang relevan yang terkait dengan penggunaan media sosial dalam studi arkeologi di Maluku.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Media Sosial: Era Baru, Media Baru

Saat ini, bila berada di ruang publik dimana pun, akan mudah sekali mengamati

begitu banyak orang yang selalu memperhatikan layar telepon selular yang dimiliki. Cirinya khas, satu tangan menggenggam telepon, jari tangan lainnya digerakkan di layar telepon, kepala sedikit tertunduk dan mata memperhatikan layar telepon selular.

Nyaris semua orang paham, apa yang diamati di sana bukan semata-mata pesan langsung dalam komunikasi telepon, si pengguna bisa juga memperhatikan berita dan informasi dari sumber *online*. Namun, yang paling utama tentang apa yang diperhatikan adalah aktivitas si pengguna di media sosial. Hampir semua pengguna telepon selular (ponsel) berbasis aplikasi akan selalu aktif di akun media sosial yang dimiliki.

Kenyataannya demikian. Saat ini ponsel pintar dan media sosial adalah ibarat dua sisi mata uang yang menyatu. Mereka yang menggunakan ponsel pintar hampir pasti juga merupakan pengguna media sosial. Sumber daring (*online*) dari *we are social* menyebutkan bahwa pengguna internet telah mencapai 51 persen dari total penduduk dunia. Atau menyentuh angka 3.8 miliar orang. Dari total pengguna tersebut, 41% mengakses dari perangkat komputer, 5% dari tablet, dan 54% dari media ponsel pintar. Melalui pengguna telepon pintar saja, kita sudah bisa mengamati besarnya jumlah pengguna media sosial di dunia.

Gagasan tentang media sosial sejatinya telah dimulai di akhir tahun 1970-an ketika *platform* koneksi dengan nama *Buletin Board System* diperkenalkan. Basis penggunaan platform ini adalah surat elektronik yang diunggah dan diunduh. Di tahun 1984 layanan prodigy diperkenalkan di Amerika Serikat oleh perusahaan AT&T dan sempat populer dengan pengguna berjumlah ratusan ribu.

Layanan internet menemukan gerbang terobosannya ketika *platform world wide web* diperkenalkan pada tahun 1991. Platform ini berkembang menjadi ruang informasi yang diterima sebagai standar akses data di internet.

Di tahun 1995 layanan *web hosting* Geocities mulai diperkenalkan. Sekaligus menjadi pintu bagi munculnya layanan berbasis jejaring sosial pertama *classmates.com*

Di penghujung tahun 1990-an ini juga layanan pencarian data terbesar, Google, dilahirkan. Sejak awal kehadirannya, Google telah diarahkan sebagai mesin pencari data di ribuan *website* yang ada. Kini Google mendominasi wahana pencari *online*.

Tahun 2000-an menjadi era media sosial. Diawali dengan kemunculan situs ensiklopedia Wikipedia pada tahun 2001, disusul lahirnya jejaring sosial Friendster yang begitu fenomenal meski kemudian nonaktif pada tahun 2015. Pada tahun 2003 LinkedIn, sebagai jejaring pencari kerja, ditemukan. Tahun 2005 situs video Youtube diinisiasi, menyusul Twitter pada tahun 2006. Tahun 2010 jejaring sosial berbasis aplikasi foto, yaitu Instagram, mulai berkembang di kalangan pengguna ponsel pintar. Saat ini Instagram menjadi salah satu aplikasi jejaring sosial yang paling populer.

Di antara sekian banyak aplikasi media sosial yang lahir selain yang telah disebutkan di atas, yang paling sukses dan luas penggunaannya adalah Facebook. Aplikasi jejaring sosial yang dirintis pada tahun 2004 oleh Mark Zuckerberg ini kini telah memiliki pengguna aktif lebih dari 2 miliar orang. Lebih dari separuh jumlah itu menggunakan Facebook dari ponsel pintar.

Mengacu pada berita Kompas (22 Februari 2018), di Indonesia sendiri saat ini pengguna Internet telah menjadi angka 262 juta orang dengan sekitar separuhnya aktif menggunakan aplikasi media sosial. 40% dari pengguna media sosial di negeri ini mengakses aplikasi dari ponsel pintar. Tak heran, Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna dan prospek pertumbuhan pengguna media sosial terbesar di dunia.

Di sini, media sosial telah menjadi bukan lagi pilihan alternatif, tetapi telah menjelma sebagai sumber utama informasi

sehari-hari bagi publik. Media sosial telah pelan-pelan menjadi garda terdepan promosi bisnis, bahkan telah menjadi salah satu motor yang menggerakkan ekonomi nasional. Di sisi lain, media sosial juga telah menjadi wahana utama untuk berbagai promosi politik. Aktivitas informasi di media sosial dapat menentukan sukses tidaknya tujuan politik personal dan kelompok. Di sini, manipulasi dan penyalahgunaan informasi atau dikenal sebagai *hoax* telah menjadi salah satu ikon dalam komunikasi media sosial saat ini. Tak mengherankan jika aturan hukum terkait arus informasi juga semakin diperketat oleh pemerintah. Ini merupakan salah satu penanda nilai strategis media sosial sebagai sumber informasi.

Lepas dari berbagai aspek negatif, media sosial telah menjadi rujukan utama bagi publik dalam menemukan informasi. Mulai dari politik, ekonomi, domestik sehari-hari, hingga konten dengan tema pengetahuan budaya sampai arkeologi. Media sosial telah menjadi wahana yang mempertemukan pribadi-pribadi, kelompok, hingga institusi, termasuk di lapangan arkeologi.

3.2 Arkeologi dan Media Sosial Kilas Balik

Sepintas, jika diamati, seperti tidak ada sesuatu yang spesial pada fenomena arkeologi di media sosial. Arkeologi dalam konteks ini dapat dipahami sebagai salah satu dari jutaan tema yang mengalir bebas di ruang maya. Arkeologi adalah tema yang bertautan dengan individu dan kelompok pengguna media sosial. Di sini, sebagai disiplin, arkeologi telah menjadi penanda identitas yang menghubungkan individu dan kelompok dengan latar belakang profesi, pendidikan, dan minat yang melekat dengan disiplin arkeologi.

Mereka yang bergiat dalam dunia arkeologi sedikit banyak bisa memahami bahwa makna kehadiran arkeologi di media sosial lebih luas dari yang dipaparkan sebelumnya.

Tidak sekadar tema yang membentuk relasi antarteman dan rekan seprofesi atau antarkelompok dan institusi, tetapi menyentuh titik yang lebih mendasar dari itu. Media sosial adalah ruang besar yang mempertemukan individu, kelompok dan institusi disiplin arkeologi dengan publik dalam arti seluasnya. Media sosial merupakan ruang bagi disiplin arkeologi untuk berbagi pengetahuan dan informasi kepada publik sekaligus menjadi ruang interaksi dengan masyarakat.

Hakikat aktivitas disiplin arkeologi di media sosial sejatinya memang tidak semata-mata tentang hubungan arkeologi dan media sosial itu sendiri, tetapi lebih merupakan cermin dari hubungan berbagai pihak dalam disiplin arkeologi (individu, kelompok, universitas, lembaga riset, dan lain-lain) dan yang terpenting adalah hubungan disiplin arkeologi dengan publik. Media sosial merupakan wahana bagi arkeologi untuk berinteraksi dengan publik. Sebuah gagasan yang sama sekali bukan baru.

Pemikiran tentang hubungan arkeologi dan masyarakat merupakan hasil dari gelombang pemikiran arkeologi posprosesual yang berkembang pada akhir tahun 1980-an. Sebelum era tersebut, jarang sekali ditemukan pendekatan dan diskusi yang mempertanyakan peran arkeologi untuk masyarakat. Adalah Shanks dan Tilley (1992) yang mendorong kesadaran mereka yang aktif dalam disiplin arkeologi tentang peran masa lalu sebagai wahana pengetahuan dan makna, serta peran disiplin arkeologi sebagai mediator atas pengetahuan tersebut di masyarakat saat ini (Tanudirjo, 2003; Tanudirjo, 2000; Tanudirjo, 1996; Cleere, 1984).

Bila diamati, beberapa pemikir seperti Holtorf (2007) telah melangkah lebih jauh dengan mengamati kedudukan arkeologi dalam ragam representasi di media serta hubungan arkeologi dan media itu sendiri (Clack and Brittain, 2007; Moser, 2001; Piccini, 2010; Piccini and Henson, 2006). Hal ini kiranya terkait dengan laju perubahan komunikasi

modern yang begitu cepat sehingga hakikat komunikasi telah dipandang berubah secara fundamental (Henson, 2013), termasuk peran mediasi disiplin arkeologi bagi masa lalu dan masa kini (Boast and Biehl 2011: 119-155).

Di sini, media sosial dapat dimaknai sebagai cermin dari garis panjang sejarah berbagai wahana yang digunakan arkeologi untuk berinteraksi dengan publik. Sebelum media sosial, disiplin arkeologi telah berinteraksi dengan publik lewat berbagai pendekatan. Hampir semua pendekatan ini juga sebenarnya masih digunakan hingga saat ini.

Interaksi dengan publik ini bisa dilihat dari bentuk kegiatan seperti pameran arkeologi; sosialisasi, *workshop*, dan diskusi. Arkeologi juga pada awalnya telah menjadi bagian dari materi siar di radio; serta hadir dalam berbagai media visual seperti poster, buku, dokumenter hingga acara televisi. Menyusul lahirnya era teknologi digital, arkeologi beradaptasi dan hadir lewat *website*, blog, dan terakhir dengan berbagai informasi dan pengetahuan di media sosial.

Morrison (2014) mencatat bahwa aktivitas arkeologi di media sosial telah dimulai sejak setidaknya pertengahan tahun 2000-an meskipun sebenarnya banyak individu dengan latar belakang profesi arkeologi sebenarnya telah aktif di berbagai *website* jauh sebelum itu. Dia mencontohkan bahwa sejak akhir tahun 1990-an telah ada beberapa layanan berita dan informasi yang melaporkan temuan baru dan hasil penelitian arkeologi. Salah satunya adalah www.archaeologica.org, satu portal arkeologi paling awal. Kemunculan *platform* blog pada pertengahan 2000-an, kemudian direspons oleh arkeologi sebagaimana dicatat oleh Morrison (2014) dengan kehadiran beberapa blog arkeologi mula-mula.

Kemunculan *platform* media sosial pada era yang sama menjadi salah satu titik balik di mana keterhubungan disiplin arkeologi dan publik mencapai titik terluas yang belum

pernah dijangkau sebelumnya. Di sini informasi arkeologi tidak lagi satu arah, tetapi telah memberi ruang bagi respons secara interaktif. Dalam konteks ini, arkeologi melalui berbagai representasinya bisa dengan sangat mudah ditemukan dalam berbagai layanan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Pinterest, dan berbagai aplikasi lainnya.

Sebagai contoh, jika kita menggunakan fasilitas pencarian di halaman Facebook dan mengetik kata kunci *archaeology*, maka akan muncul pilihan halaman sumber yang jumlahnya bahkan terlalu banyak untuk diamati. Di sana akan terlihat bahwa media sosial telah diadopsi oleh hampir semua individu, kelompok, dan institusi yang aktif dalam disiplin arkeologi mulai dari universitas berkelas dunia, museum ternama, lembaga riset internasional, aktivitas temu ilmiah lintas Negara, hingga kelompok perhimpunan ahli arkeologi antar bangsa, ilmuwan, mahasiswa, serta individu, dan kelompok masyarakat pemerhati arkeologi. Kondisi serupa juga ditemukan jika menggunakan aplikasi lain, seperti Instagram atau Twitter, misalnya.

Fenomena ini ditemukan juga di Indonesia meskipun tidak semasih yang ada di Barat. Gelombang informasi arkeologi di dunia maya Indonesia dimulai dengan kemunculan *website* yang merupakan representasi universitas atau lembaga riset berbasis pemerintah. Beberapa portal berbasis blog dengan konten arkeologi juga telah hadir setidaknya sejak akhir tahun 2000-an meskipun tidak semuanya aktif secara teratur menyajikan informasi arkeologi. Salah satu blog yang penulis catat aktif dalam meneruskan konten dan pengetahuan arkeologi adalah blog pribadi dengan nama Djuliantosusantio yang telah hadir sejak tahun 2008.

Saat ini, layanan jejaring sosial agaknya merupakan ruang utama bagi interaksi disiplin arkeologi di Indonesia. Hampir semua universitas dengan jurusan arkeologi, institusi pemerintah, lembaga riset, perhimpunan ahli

arkeologi, kelompok alumni, hingga individu dan kelompok masyarakat pemerhati arkeologi dan sejarah budaya memiliki akun yang saling terhubung di layanan media sosial. Jika diamati dari beberapa pilihan yang tersedia, Facebook masih merupakan aplikasi yang paling luas digunakan, diikuti oleh Instagram dan Twitter.

Konten yang dibagikan oleh setiap akun juga bervariasi. Untuk akun institusi, seperti universitas dan lembaga riset, umumnya yang ditampilkan adalah informasi terkait aktivitas riset institusi, seminar, kerja sama, agenda kegiatan ke depan, informasi tentang publikasi, dan lain-lain. Konten untuk akun personal biasanya sifatnya lebih informal dan seringkali menampilkan terusan informasi dan berita tentang arkeologi yang diperoleh dari portal institusi atau halaman berita media lain. Baik akun institusi maupun akun kelompok/personal, umumnya aktif berinteraksi di halaman masing-masing dengan derajat bervariasi.

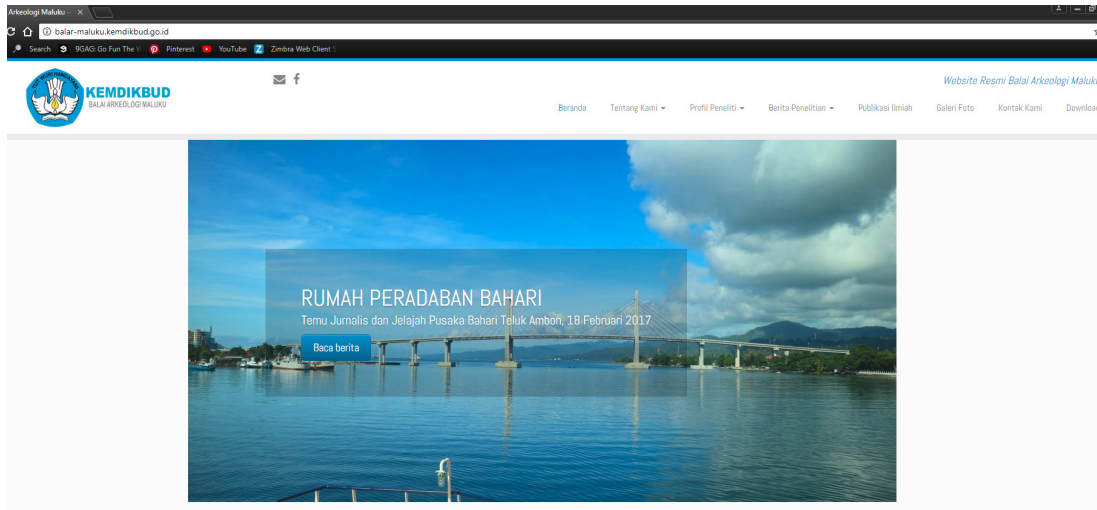
3.3 Arkeologi dan Media Sosial di Maluku

Lalu, seperti apa hubungan antara disiplin arkeologi dan media sosial di Maluku? Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, representasi arkeologi dan media sosial di Maluku merupakan kondisi terkini dari mata rantai panjang sejarah disiplin arkeologi dalam berbagi pengetahuan dengan publik seiring dengan perkembangan studi arkeologi di Maluku.

Kerja riset arkeologi di Maluku telah dimulai sebelum era kolonial. Ketika Rumphius, seorang Ilmuwan otodidak asal Jerman menerbitkan karyanya mengenai benda antik dari Ambon yang berjudul *Ambonische Rarietiet Kamer*, atau Kamar Benda-Benda Antik dari Ambon. Karya ini diterima bukan saja sebagai sumbangan akademis tentang kepurbakalaan yang pertama di Maluku namun juga merupakan sumber akademis pertama tentang kepurbakalaan di Indonesia. Karya Rumphius ini bisa dipahami sebagai referensi

arkeologi dan kepurbakalaan pertama dari Maluku yang disampaikan kepada publik. Meski lingkup yang dijangkau terbatas pada kalangan terpelajar di Eropa (Ririmasse 2005: 35-55; Ririmasse 2015: 75-86).

Kerja riset arkeologi di Maluku telah dimulai sebelum era kolonial ketika Rumphius, seorang Ilmuwan otodidak asal Jerman, menerbitkan karyanya mengenai benda antik dari Ambon yang berjudul *Ambonische*



Gambar 1. Tampilan website Balai Arkeologi Maluku (Sumber: Balai Arkeologi Maluku)

Rarietiet Kamer atau Kamar Benda-Benda Antik dari Ambon. Karya ini diterima bukan saja sebagai sumbangan akademis tentang kepurbakalaan yang pertama di Maluku, tetapi juga merupakan sumber akademis pertama tentang kepurbakalaan di Indonesia. Karya Rumphius ini bisa dipahami sebagai referensi arkeologi dan kepurbakalaan pertama dari Maluku yang disampaikan kepada publik meskipun lingkup yang dijangkau terbatas pada kalangan terpelajar di Eropa (Ririmasse, 2005: 35-55; Ririmasse, 2015: 75-86).

Setelah Rumphius, publikasi mengenai pengetahuan kepurbakalaan dan arkeologi di Maluku datang dari individu-individu Eropa yang bertugas sebagai staf pemerintah kolonial atau rohaniwan dan ilmuwan yang menetap atau berkunjung di Maluku. Publikasi ilmiah pertama baru hadir pada tahun 1937 ketika Roder menulis mengenai keberadaan situs gambar cadas yang ada di pulau Seram (Ririmasse, 2005: 35-55). Karya Roder juga merupakan upaya untuk menyampaikan pengetahuan arkeologi di Maluku kepada publik meski sifatnya masih terbatas pada

pembaca untuk lingkungan akademis (Roder, 1938:19-28).

Kedatangan para arkeolog mancanegara dan nasional yang mulai melakukan riset di wilayah ini pada tahun 1970-an merupakan gerbang bagi publikasi pengetahuan arkeologi modern di Kepulauan Maluku. Nama-nama seperti Bintarti dan Sugondho, Spriggs dan Miller, Ellen, serta Belwood adalah para ahli arkeologi yang berkontribusi pada publikasi pengetahuan arkeologi di Maluku. Kontribusi mereka kemudian dilengkapi oleh Stark dan Latinis, O'Connor et al, Intan, dan Lape yang aktif melakukan riset dan berbagi pengetahuan tersebut kepada publik di era 1990-an dan awal 2000-an (O'Connor, Spriggs, and Veth, 2005; Lape, 2000; Spriggs, 1998).

Untuk berbagi pengetahuan arkeologi kepada publik digunakan media publikasi yaitu jurnal ilmiah.

Balai Arkeologi Maluku kemudian didirikan pada tahun 1995 dan menjadi institusi yang bertanggung jawab atas kerja penelitian arkeologi di wilayah Maluku dan Maluku Utara. Sepanjang dekade pertama Balai

Arkeologi Maluku, beragam aktifitas arkeologi dan publik dilaksanakan melalui kegiatan seperti pameran arkeologi, diskusi, sosialisasi dan kunjungan ke sekolah, hingga aneka lomba yang menyasar segmen sekolah (Jameson and John, 2000; Ririmasse, 2014).

Interaksi dengan publik mulai menemukan titik baru dengan lahirnya jurnal ilmiah arkeologi Maluku, yaitu *Kapata Arkeologi* yang mulai diterbitkan pada tahun 2005. Melalui jurnal ini, hubungan arkeologi Maluku dengan publik menjadi lebih luas dan fleksibel meskipun jangkauannya masih terbatas sejauh distribusi jurnal itu sendiri.

Baru mulai tahun 2010, Balai Arkeologi Maluku menginisiasi layanan *website* sebagai wahana untuk berbagi pengetahuan arkeologi dengan masyarakat. Situs daring ini diperkenalkan pertama kali dengan nama www.arkeomaluku.or.id, tetapi laman tersebut sekarang tidak aktif lagi. Saat ini laman resmi Balai Arkeologi Maluku dapat diakses di <http://balar-maluku.kemdikbud.go.id/> yang berafiliasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di situs daring ini bisa ditemukan ragam informasi mengenai kegiatan penelitian dan pengembangan serta berbagai program kerja sama yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Maluku. Laman ini memuat publikasi dan informasi tentang insitusi dan kepurbakalaan serta sejarah budaya di Maluku secara umum.

Jurnal Ilmiah Balai Arkeologi Maluku, *Kapata Arkeologi* sudah bisa diakses secara daring mulai tahun 2015. Di sana edisi lengkap jurnal *Kapata Arkeologi* bisa diakses beserta segenap proses pengiriman tulisan oleh para kontributor yang dikelola secara daring. Saat ini jurnal yang telah diakreditasi oleh LIPI dan Dikti ini telah diindeks oleh lebih dari seratus lembaga.

Dengan publikasi yang berbasis daring, Balai Arkeologi Maluku mencoba untuk menjadi lebih fleksibel dalam berbagi pengetahuan dan informasi tentang arkeologi

kepada publik dengan mulai aktif di media sosial. Akun resmi institusi dibuat di dua layanan jejaring sosial yang berhubungan, yaitu Facebook dan Instagram pada tahun 2015.

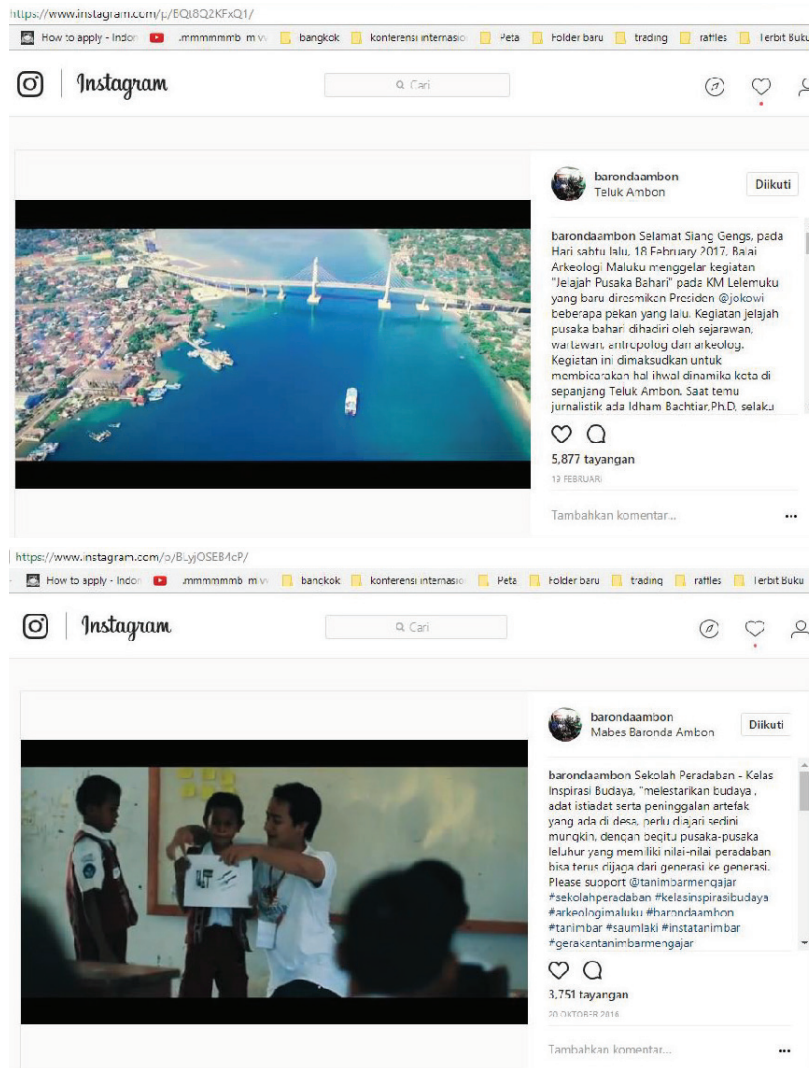
Tujuan aktivasi akun di dua layanan jejaring sosial ini kiranya serupa dengan apa yang telah dibahas, yaitu bahwa media sosial merupakan salah satu wahana yang paling luas penggunaannya, sekaligus merupakan media yang paling fleksibel dan interaktif dalam proses berbagi pengetahuan arkeologi di Maluku. Melalui publikasi di media sosial, publik dapat menjangkau lebih luas dan bobot interaksi juga diharapkan semakin meningkat. Sejak diaktifkan, jumlah pengikut di akun telah mencapai lebih dari seribu pengguna dengan latar belakang beragam baik dari lingkup arkeologi maupun nonarkeologi.

Konten yang ditampilkan pada akun jejaring sosial Balai Arkeologi Maluku umumnya berhubungan dengan aktivitas Balai Arkeologi Maluku, baik riset, kerja sama, maupun pengembangan dan aktivitas lain yang terkait. Informasi tentang arkeologi dari instansi sejawat juga disampaikan. Berita bertema arkeologi dan sejarah tentang Maluku dan wilayah di luar Maluku juga disampaikan melalui jejaring sosial.

Dalam kaitan dengan penggunaan jejaring sosial untuk meningkatkan efektivitas hubungan dengan publik, Balai Arkeologi Maluku mulai melakukan terobosan dengan merangkul mitra kerja sama yang memiliki media sosial dengan jaringan pengikut yang luas. Kerja sama ini dimaksudkan untuk memberikan daya ungkit yang efektif bagi publikasi aktivitas institusi sehingga jangkauan publik yang dirangkul makin luas. Mitra kerja sama ini adalah komunitas atau organisasi nonpemerintah yang aktif dalam bidang pendidikan, kebudayaan, seni, ilmu pengetahuan, atau pengembangan generasi muda yang memiliki jejaring luas di media sosial.

Langkah ini telah dimulai pada tahun 2016 melalui program Rumah Peradaban yang dilaksanakan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat dan Kabupaten Maluku Tengah. Keduanya bertajuk kegiatan Rumah Peradaban

Tanimbar dengan fokus pada kontribusi arkeologi untuk pendidikan di pulau terdepan serta Rumah Peradaban Banda dengan tajuk kontribusi arkeologi bagi pendidikan dan keberagaman (Ririmasse, 2017: 26-29;



Gambar 2. Publikasi Kegiatan Rumah Peradaban melalui akun media sosial mitra kerjasama Balai Arkeologi Maluku dengan tayangan mencapai lebih dari 5,000 (Sumber: Balai Arkeologi Maluku)

Ririmasse, 2010: 71-89).

Dalam kedua kegiatan Rumah Peradaban ini, Balai Arkeologi merangkul mitra kerja Komunitas Baronda Ambon, yaitu komunitas fotografi yang aktif di jejaring sosial dengan pengikut mencapai 50 ribu orang.

Tujuan kerja sama dengan Komunitas Baronda Ambon adalah memanfaatkan kanal akun jejaring sosial komunitas ini untuk publikasi kegiatan Rumah Peradaban yang

dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Maluku.

Hasilnya, seperti yang diharapkan, publikasi kegiatan Rumah Peradaban melalui akun jejaring sosial Komunitas Baronda Ambon merangkul pengamat hingga lebih dari 3000 orang dalam waktu dua hari. Jumlah ini jauh di atas rata-rata respons melalui akun media sosial Balai Arkeologi Maluku, bahkan jauh lebih efektif dibanding publikasi melalui media berita daring resmi. Pada tahun 2017,

melalui kegiatan Rumah Peradaban Bahari di Teluk Ambon, Balai Arkeologi Maluku kembali bermitra dengan Komunitas Baronda Ambon dan dipublikasikan di kanal komunitas serta menjangkau pengamat hampir enam ribu orang dalam dua hari.

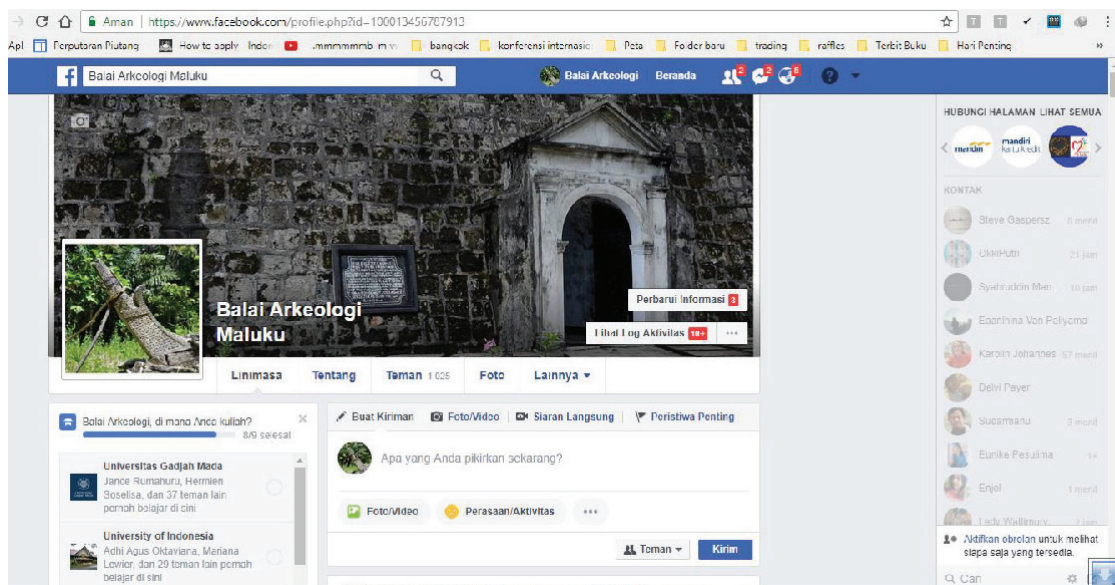
Kondisi ini menunjukkan efektifitas publikasi arkeologi di Maluku melalui media sosial yang relevan. Kerjasama yang dijalin dengan mitra yang tepat dan berjejaring luas akan mampu memberi daya ungkit bagi luasnya publikasi arkeologi di Maluku. Hal ini dipandang sebagai pendekatan yang efektif dan efisien untuk perluasan pengetahuan arkeologi di wilayah ini.

Lantas, seperti apa arah pengembangan publikasi melalui media sosial ke depan yang dapat dilaksanakan di Maluku? Bercermin pada kondisi tersebut, pendekatan serupa melalui kerja sama dengan mitra berjejaring sosial luas masih menjadi pendekatan yang paling relevan untuk dilaksanakan. Hal ini

mempertimbangkan jangkauan akun media sosial Balai Arkeologi Maluku yang masih terbatas sehingga daya jangkau publik yang bisa dirangkul pun belum maksimal. Melalui kerja sama dengan mitra berjejaring sosial besar, diharapkan dapat lebih efektif dalam upaya menjangkau publik yang lebih luas dengan lebih efisien.

Di sisi lain, pengembangan dapat juga dilakukan dengan mengembangkan jaringan kerja sama tidak hanya pada satu, namun dapat diperluas pada dua atau tiga mitra yang berjejaring sosial besar jika kondisinya memungkinkan. Melalui pendekatan ini, maka daya ungkit untuk publikasi arkeologi di Maluku dapat makin berkembang.

Selanjutnya, konten materi yang dipublikasi dalam kerangka kerja sama ini dapat juga dikembangkan sehingga tidak semata-mata melekat pada kegiatan pengembangan seperti Rumah Peradaban. Namun, dimungkinkan juga untuk bermitra



Gambar 3. Akun jejaring sosial Balai Arkeologi Maluku (Sumber: Balai Arkeologi Maluku)

4. Penutup

Media sosial telah menjadi salah satu wahana komunikasi dan informasi utama saat ini. Hampir setiap aspek keseharian manusia akan senantiasa ditautkan dengan media sosial sebagai wahana berbagi informasi. Kemudahan

akses melalui teknologi ponsel pintar merupakan salah satu faktor yang mendorong arus masif penggunaan media sosial saat ini.

Arkeologi juga menjadi ranah yang menikmati dan memanfaatkan kemudahan komunikasi dan informasi melalui media sosial.

dalam konteks publikasi kegiatan dan hasil penelitian. Di ranah ini mitra dapat diajak berkolaborasi pada kegiatan riset lapangan dalam waktu tertentu untuk membantu publikasi riset arkeologi dan berbagi hasilnya kepada publik.

Hal lain yang dipandang perlu adalah pengembangan sumber daya informasi publikasi di dalam lingkup Balai Arkeologi Maluku sendiri, baik sumber daya manusia maupun sumber daya teknis, seperti tata kelola akun, pengembangan fasilitas, dan lain-lain, dengan belajar pada mitra kerja sama. Komunitas dengan jejaring sosial luas dapat menjadi mentor untuk membantu mengembangkan akun media sosial arkeologi untuk tumbuh dan memiliki nilai jejaring yang sama luas.

Dengan memanfaatkan media sosial, informasi dan pengetahuan arkeologi dapat disampaikan dengan lebih fleksibel dan memiliki jangkauan yang jauh lebih masif dibanding pendekatan dan media konvensional. Saat ini hampir semua individu, kelompok, insitusi yang berkaitan dengan arkeologi telah menggunakan media sosial sebagai wahana komunikasi dan publikasi, termasuk di Indonesia.

Sejak pertengahan tahun 2000-an, individu, kelompok, dan institusi arkeologi di negeri ini telah memanfaatkan media sosial sebagai wahana untuk berhubungan, berkomunikasi dan yang terpenting melakukan kegiatan publikasi. Penggunaan jejaring sosial dipandang efektif dan efisien karena merupakan moda dua arah dimana bukan saja disiplin arkeologi yang menjadi sumber, tetapi tersedia ruang untuk berinteraksi secara langsung dengan publik untuk merangkul tanggapan dan masukan.

Di Maluku, media sosial merupakan pendekatan terkini yang diadopsi oleh Balai Arkeologi Maluku untuk meluaskan informasi dan pengetahuan arkeologi kepada publik. Sebelumnya, pendekatan konvensional telah

diterapkan di antaranya melalui kegiatan pameran, sosialisasi, diskusi, hingga penerbitan jurnal ilmiah. Aktivasi situs daring Balai Arkeologi Maluku sejak tahun 2011 merupakan pintu masuk bagi publikasi arkeologi di dunia maya. Mulai tahun 2015, jurnal ilmiah Balai Arkeologi Maluku sudah dapat diakses secara daring. Di tahun yang sama, akun media sosial Balai Arkeologi Maluku diaktifkan melalui aplikasi Facebook dan Instagram. Dengan jumlah pengikut telah mencapai lebih dari 1000 orang, akun media sosial perlahan menjadi salah satu media publikasi yang efektif bagi perluasan pengetahuan arkeologi di Maluku.

Lebih jauh, untuk memberi daya ungkit bagi publikasi melalui media sosial, Balai Arkeologi Maluku bekerja sama dengan mitra organisasi non pemerintah yang memiliki akun media sosial berjejaring luas guna mempublikasikan aktifitas arkeologi di Maluku. Pendekatan ini telah dilaksanakan melalui kerja sama dengan komunitas fotografi Baronda Ambon yang populer di jejaring sosial dalam kegiatan Rumah Peradaban Tanimbar, Rumah Peradaban Banda di tahun 2016 dan Rumah Peradaban Bahari di tahun 2017. Melalui kerja sama ini, jumlah publik yang dapat dirangkul secara daring mencapai hingga 6000 pengamat dalam dua hari publikasi.

Ke depan, publikasi melalui media sosial kiranya masih menjadi pendekatan yang relevan bagi perluasan informasi arkeologi di Maluku, terutama dengan tetap merangkul mitra yang memiliki jejaring sosial besar. Pengembangan dapat dilakukan dengan memperluas ruang kerja sama dengan merangkul lebih dari satu mitra berjejaring sosial besar sehingga efektivitas berbagi informasi kepada publik menjadi lebih maksimal. Pengembangan juga dapat dilakukan dengan meluaskan konten informasi tidak semata pada kegiatan pengembangan, tetapi juga pada publikasi aktifitas dan kegiatan penelitian. Terakhir, tentu pengembangan sumber daya internal harus juga menjadi prioritas agar publikasi di media

sosial dengan jejaring luas dapat dilakukan secara mandiri.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Komunitas Baronda Ambon yang sudah berbagi banyak pengetahuan dan pengalaman tentang efektifitas publikasi melalui media sosial.

Daftar Pustaka

- Boast, R., and P. Biehl. 2011. "Archaeological Knowledge Production and Dissemination in the Digital Age." Dalam *Archaeology 2.0: New Approaches to Communication and Collaboration*, edited by E.C. Kansa, S.W. Kansa, and E. Watrall, 119–155. Los Angeles: Cotsen Institute of Archaeology Press.
- Clack, T., and M. Brittain. 2007. *Archaeology and the Media*. Walnut Creek: Left Coast Press.
- Cleere, Henry. 1984. "World Cultural Resource Management: Problems and Perspectives." Dalam *Approaches to the Archaeological Heritage: A Comparative Study of World Cultural Resource Management System*, edited by Henry Cleere, 128. Cambridge: Cambridge University Press.
- Henson, D. 2013. "Digital Media and Public Engagement in Archaeology: An Opinion Piece." *Archäologische Informationen* 36: 13–20.
- Holtorf, C. 2007. *Archaeology Is a Brand: The Meaning of Archaeology in Contemporary Popular Culture*. Oxford: Archaeopress.
- Jameson, Jr., and H. John. 2000. "Public Interpretation, Education and Outreach: The Growing Predominance in American Archaeology." Dalam *Cultural Resource Management in Contemporary Society: Perspective on Managing and Presenting the Past*, edited by Francis McManamon and Alf. Hatton, 288. London: Routledge.
- Lape, Peter Van. 2000. "Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia, 11th-17th Centuries." Unpublished Ph.D thesis, Brown University. Rhode Island.
- Morrison, M. 2014. "Social Media and Professional Archaeology in Retrospect." <http://mickmorrison.com/2014/10/13/social-media-and-archaeology-reflections-from-a-jaded-professional/>.
- Moser, S. 2001. "Archaeological Representation: The Visual Conventions for Constructing Knowledge about the Past." Dalam *Archaeological Theory Today*, edited by Ian Hodder. Cambridge: Polity Press.
- O'Connor, S., M. Spriggs, and P. Veth. 2005. "The Aru Island in Perspective." In *The Archaeology of the Aru Island*, edited by O'Connor Sue et.al. Canberra: Pandanus Books.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Undang Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Pemerintah Republik Indonesia. 2017. *Undang Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Piccini, A. 2010. "The Stuff of Dreams: Archaeology, Audience and Becoming Material." Dalam *Unquiet Pasts*, edited by S. Koerner and I. Russell, 305–26. Farnham: Ashgate Publishing.
- Piccini, A., and D. Henson. 2006. *Survey of Heritage Television Viewing 2005-2006*. York: Council for British Archaeology.
- Ririmasse, Marlon NR. 2005. "Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku." *Kapata Arkeologi* 1 (1): 35–55.
- 2010. *Arkeologi Pulau-Pulau Terdepan di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal*. *Kapata Arkeologi* 6 (12) : 71-89
- 2014. "Pengetahuan Arkeologi sebagai Muatan Lokal: Penerapannya di Maluku." *Kapata Arkeologi* 10 (1): 13–22.
- 2015. "Abad Baru Purbakala: Memilih Arah Menentukan Peran Penelitian Arkeologi di Maluku." *Kapata Arkeologi* 11 (2): 75–86.
- Roder, J. 1938. *Die Felsiber im Flussgebiet de Tala (Sud West Ceram)*. *Paideuma*, Vol. 1 pp. 19-28
- Shanks, M., and C. Tilley. 1992. *Re-Constructing Archaeology: Theory and Practice*. London: Routledge.
- Spriggs, Matthew. 1998. "Research Questions in Maluku Archaeology." *Cakalele* 9:

49–62.

Tanudirjo, Daud Aris. 1996. “Arkeologi Pasca-Modernisme untuk Direnungkan.” In *Pertemuan Ilmiah Arkelogi VII*.

-----, 2000. “Reposisi Arkeologi dalam Era Global.” *Buletin Cagar Budaya* 1 (2): 11–26.

-----, 2003. “Warisan Budaya untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang.” Dalam *Kongres Kebudayaan V*.

